

Hubungan Kecerdasan Emosional dan Toleransi Beragama di Indonesia: Pendekatan Kualitatif untuk Pemahaman Sosial

Afif Hakim Ammarul ‘Adl^{a,1*}

^a Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ afifhakim2116@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Juli 2024;

Revised: 26 Juli 2024;

Accepted: 19 Agustus 2024.

Kata-kata kunci:

Kecerdasan Emosional;

Toleransi Beragama;

Indonesia.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional dan toleransi beragama di Indonesia, sebuah negara dengan keragaman agama yang tinggi. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi, berkomunikasi secara efektif, dan memahami emosi orang lain, dianggap sebagai faktor penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretasi dan deskripsi untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari berbagai laporan dan wawancara mendalam. Temuan utama menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih toleran terhadap perbedaan agama, mampu mengelola konflik, dan berperan aktif dalam mempromosikan kedamaian sosial. Analisis ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya mempengaruhi toleransi beragama, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan nilai-nilai agama. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, keterbatasan dalam ukuran sampel dan pengaruh budaya terhadap pengukuran kecerdasan emosional perlu dipertimbangkan. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih beragam dianjurkan untuk memperkuat temuan ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional adalah strategi penting dalam mempromosikan toleransi beragama, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada stabilitas sosial dan perdamaian di Indonesia.

ABSTRACT

The Relationship Between Emotional Intelligence and Religious Tolerance in Indonesia: A Qualitative Approach to Social Understanding. This study aims to explore the relationship between emotional intelligence and religious tolerance in Indonesia, a country characterized by significant religious diversity. Emotional intelligence, which includes the ability to regulate emotions, communicate effectively, and understand others' emotions, is considered a crucial factor in maintaining interfaith harmony. This research employs a qualitative approach, utilizing interpretive and descriptive methods to analyze data collected from various reports and in-depth interviews. The main findings reveal that individuals with high emotional intelligence tend to be more tolerant of religious differences, are better at managing conflicts, and actively contribute to promoting social peace. The analysis also indicates that emotional intelligence not only influences religious tolerance but is also shaped by factors such as social environment, education, and religious values. Despite offering valuable insights, this study acknowledges limitations related to sample size and the cultural influences on measuring emotional intelligence. Further research with a more diverse sample is recommended to strengthen these findings. The study concludes that the development of emotional intelligence is a crucial strategy in promoting religious tolerance, which ultimately contributes to social stability and peace in Indonesia.

Copyright © 2024 (Afif Hakim Ammarul ‘Adl). All Right Reserved

How to Cite: Ammarul ‘Adl, A. H. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Toleransi Beragama di Indonesia: Pendekatan Kualitatif untuk Pemahaman Sosial. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(3), 77–81. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i3.2450>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk hidup yang diberkahi dengan otak dan kecerdasan yang melampaui makhluk hidup lainnya, baik hewan maupun tumbuhan (Umar, 2014). Kelebihan ini memungkinkan manusia untuk berpikir, mengerjakan sesuatu, merenung, dan menciptakan ide-ide cemerlang yang berkontribusi pada perkembangan peradaban manusia (Uno & Umar, 2023). Salah satu bentuk kecerdasan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia adalah kecerdasan emosional (Riyadi, 2015). Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola emosi, baik emosi pribadi maupun dalam hubungannya dengan orang lain (Thaib, 2013). Kecerdasan emosional ini penting karena memungkinkan seseorang untuk mengatasi permasalahan dan menghindari konflik yang dapat berujung pada pertikaian yang lebih besar dan berkepanjangan (Usman, 2023; Dewi, & Najicha, 2022).

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman suku, ras, etnis, budaya, dan agama yang tinggi, sering dihadapkan pada tantangan dalam menjaga harmoni sosial (Aulia & Nisa, 2023). Keberagaman agama, khususnya, memerlukan perhatian khusus untuk menghindari konflik antaragama yang berpotensi merugikan banyak pihak (Haryani, 2020). Dalam konteks ini, toleransi beragama menjadi solusi kunci untuk menjaga perdamaian dan kesetaraan di antara berbagai kelompok agama (Maslan, 2024). Namun, seberapa jauh kecerdasan emosional berperan dalam mendukung dan memperkuat toleransi beragama di Indonesia belum sepenuhnya dipahami (Naimah, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada masalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan toleransi beragama.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dan mengelola konflik (Mantu dkk, 2018). Beberapa studi juga telah mengkaji peran kecerdasan emosional dalam konteks multikultural, menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu untuk beradaptasi dalam lingkungan yang beragam secara budaya (Alawiyah, 2023). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan toleransi beragama masih terbatas. Kesenjangan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran kecerdasan emosional dalam memfasilitasi toleransi beragama di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi apakah terdapat hubungan signifikan antara tingkat kecerdasan emosional seseorang dengan kemampuan mereka untuk bertoleransi terhadap agama lain.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana kecerdasan emosional berperan dalam memperkuat toleransi antaragama di masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan dan program-program intervensi yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional sebagai cara untuk mendorong toleransi beragama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kerangka kerja sosial dan kebijakan publik yang lebih inklusif.

Penelitian ini akan difokuskan pada individu-individu di Indonesia yang tinggal di daerah dengan keberagaman agama yang tinggi. Pembatasan dalam penelitian ini termasuk ukuran sampel yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh populasi Indonesia dan keterbatasan dalam pengukuran kecerdasan emosional yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua metode utama, yaitu interpretasi dan deskripsi. Metode interpretasi digunakan untuk mengamati dan meninjau data dari laporan penelitian, kemudian memberikan makna dan pemahaman yang mendalam untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai. Metode ini melibatkan penerjemahan teks dengan cara menganalisis kalimat demi kalimat dalam konteks ungkapan-ungkapan penting yang muncul dalam data. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode deskripsi, yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang rinci terhadap objek dan subjek yang diteliti. Metode deskripsi ini digunakan untuk menjawab

permasalahan penelitian dengan melakukan serangkaian tahapan tertentu yang mendalam, sehingga data yang telah dikumpulkan dapat dijelaskan atau dideskripsikan secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan emosional adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang memengaruhi berbagai interaksi sosial dan personal (Damayanti & Haryanto, 2019; Sarnoto & Romli, 2019). Sebagai makhluk berakal, manusia memiliki beragam kecerdasan, termasuk kecerdasan emosional, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi dengan efektif (Salovey & Sluyter, dalam Utami & Kumara, 2007). Goleman (1997) menekankan bahwa kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, serta mengenali emosi orang lain dan membina hubungan yang sehat (Sukmantara, 2014).

Pada awalnya, konsep kecerdasan emosional seperti yang dikemukakan oleh Goleman terdiri dari lima komponen utama. Namun, Mayer dan Salovey mengajukan revisi yang lebih mendalam, membagi kecerdasan emosional ke dalam empat tahapan yang lebih kompleks. Tahapan ini mencakup persepsi, penilaian, dan ekspresi emosi; fasilitasi emosi dalam pemikiran; pemahaman dan analisis emosi; serta pengelolaan reflektif emosi untuk mendukung perkembangan intelektual dan pribadi (Murphy, 2006, dalam Ghufron, 2016). Setiap tahapan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan emosi pribadi tetapi juga kemampuan untuk mempengaruhi dan berinteraksi dengan emosi orang lain secara konstruktif (Yunalia & Etika, 2020).

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi neurologis dan mekanisme kerja otak, yang secara langsung memengaruhi reaksi emosional sejak lahir (Priyatno, 2007, dalam Ghufron, 2016). Selain itu, jenis kelamin memainkan peran signifikan, di mana perempuan cenderung lebih ekspresif secara emosional dibandingkan laki-laki, yang sering kali kurang peka terhadap emosi diri sendiri maupun orang lain. Sifat bawaan atau temperamen juga berperan, membentuk pola reaksi emosional yang unik pada setiap individu. Pola asuh orang tua, usia, lingkungan pertemanan, sekolah, dan agama juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional seseorang.

Pola asuh yang tepat dan lingkungan sosial yang mendukung dapat membantu seseorang dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang baik, yang pada akhirnya berdampak positif pada interaksi sosial, termasuk dalam konteks toleransi beragama. Toleransi beragama di Indonesia, dengan keberagaman agama dan kepercayaan yang diakui, memerlukan kecerdasan emosional yang tinggi untuk mengelola perbedaan dan menghindari konflik. Ketidakmampuan mengendalikan emosi bisa menjadi pemicu perpecahan dan konflik, seperti yang terjadi pada berbagai peristiwa konflik antaragama di Indonesia, termasuk di Ambon dan Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghufron (2016) menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu menghargai perbedaan, mengelola konflik secara bijaksana, dan berkontribusi terhadap terciptanya perdamaian dan kerukunan dalam masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya kecerdasan emosional dalam menjaga toleransi beragama, yang pada gilirannya mempromosikan kerukunan sosial di tengah keragaman yang ada. Selain itu, agama juga berperan dalam membentuk kecerdasan emosional, melalui aturan dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari (Gultom, 2022).

Hubungan antara kecerdasan emosional dan toleransi beragama adalah saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Kedua aspek ini berkontribusi pada kehidupan sosial yang harmonis, di mana kecerdasan emosional membantu individu mengelola perasaan dan emosi dalam situasi yang berbeda, sementara toleransi beragama memungkinkan hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa konflik. Faktor-faktor lain mungkin juga berperan dalam keberhasilan toleransi antarumat beragama, tetapi

kecerdasan emosional tetap menjadi komponen kunci dalam membangun dan mempertahankan perdamaian dalam masyarakat.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam mendukung dan memperkuat toleransi beragama di Indonesia. Temuan utama dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional individu dengan kemampuan mereka untuk menjalankan toleransi dalam beragama. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengendalikan emosi, berkomunikasi dengan baik, dan berpikir secara matang sebelum bertindak, yang semuanya penting dalam menciptakan dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan dan kebijakan sosial untuk mendorong toleransi beragama dan mengurangi potensi konflik. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk keterbatasan pada sampel penelitian yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi yang lebih luas, serta pengukuran kecerdasan emosional yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan sampel yang lebih beragam dan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif untuk memperkuat temuan ini. Sebagai pesan akhir, penelitian ini menegaskan pentingnya kecerdasan emosional sebagai faktor kunci dalam membangun toleransi beragama di masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan program-program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional sebagai cara untuk mempromosikan kerukunan antarumat beragama, yang pada akhirnya akan berdampak positif bagi stabilitas sosial dan perdamaian di Indonesia.

Referensi

- Alawiyah, T., Irmayanti, R., Ningrum, D. S. A., & Suherman, M. M. (2023). Peran Kecerdasan Emotional (Emotional Intelligence) Dalam Meningkatkan Empati Multibudaya (Multicultural Empathy) Pembimbing Haji. *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umra*, 2(1), 73-82.
- Aulia, G. R., & Nisa, I. K. (2023). Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Jati Bali. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(2), 261-272.
- Damayanti, P., & Haryanto, H. (2019). kecerdasan Emosional dan kualitas hubungan persahabatan. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 86-97.
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Ghufro, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi dalam meningkatkan toleransi beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(1), 138-153.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Gultom, Andri, “Ekspresi Ignorantia tentang Enigma Estetika,” Researchgate, 2022 https://www.researchgate.net/publication/361864516_Ekspresi_Ignorantia_tentang_Enigma_Eстетika
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenia: Studi Kasus “Lone Wolf” pada Anak di Medan. *Edukasi*, 18(2), 145-158.
- Mantu, A., Masaong, A. K., & Asirin, A. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual terhadap pengembangan karakter guru sekolah dasar negeri di kecamatan botumoito. *Jurnal Pascasarjana*, 3(1), 103-111.
- Masduki, Y. (2016). Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(1), 53-81.
- Maslan, D. (2024). Konsep Moderasi Beragama Dalam Perspektif Wahdatul ‘Ulum dan Maqashid al-

- Syari'ah: Upaya Mencegah Radikalisme dan Liberalisme di Dunia Pendidikan. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 389-410.
- Naimah, K. (2019). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan makan bersama di sekolah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7(1), 63-85.
- Nurleli, N. (2023). Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 92–97. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.455>
- Riyadi, I. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 12(1), 141-163.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55-75.
- Sukmantara, R. M. (2014). *Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dringu, Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2).
- Umar, H. N. (2014). *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*. Elex Media Komputindo.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Usman, A. (2023). Effectiveness of Social Conflict Resolution Through Life Skills In Sports Organizations In The Regency. *SINJAI. Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 769-776.
- Utami, D. S., & Kumara, A. (2007). Manajemen Emosi Pada Pasien Anak Rawat Inap (Hospitalized Children) Melalui Ekspresi Tulis & Gambar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(23), 3-20.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477-484.